



**KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH
NURUL WATHON DESA MUARA SUNGSANG
KECAMATAN BANYUASIN II**

TESIS

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Program Studi Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Ma'rifahwati

NIM 100103043

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2014**

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masyarakat pedesaan ialah masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang ukurannya lebih kecil dari wilayah kota. Masyarakat desa merupakan bentuk persekutuan abadi antara manusia dan institusinya dalam wilayah setempat yaitu tempat mereka tinggal di rumah-rumah pertanian yang tersebar dan di kampung yang biasanya menjadi pusat kegiatan bersama. Sering disebut dengan masyarakat pertanian atau pedesaan.

Dalam buku Sosiologi karangan Ruman Sumadilaga (1999: 23) seorang ahli Sosiologi “Talcot Parsons” menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (*Gemeinschaft*) yang mengenal ciri-ciri sebagai berikut :

1. Afektifitas ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.
2. Orientasi kolektif sifat ini merupakan konsekuensi dari Afektifitas, yaitu mereka mementingkan kebersamaan , tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.
3. Partikularisme pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja.(lawannya Universalisme)
4. Askripsi yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan.(lawanya prestasi).
5. Kekabaran (*diffuseness*). Sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi tanpa ketegasan yang dinyatakan eksplisit. Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu. Dari

uraian tersebut (pendapat Talcott Parson) dapat terlihat pada desa-desa yang masih murni masyarakatnya tanpa pengaruh dari luar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dig¹ kan bahwa masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat yang hakekatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Kemudian, masyarakat Desa atau juga bisa disebut sebagai masyarakat tradisonal manakala dilihat dari aspek budayanya. Masyarakat pedesaan itu lebih bisa bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Masyarakat Desa adalah kebersamaan. sedangkan pola interaksi masyarakat kota adalah individual,. Sebagai contoh kalau anda pergi ke suatu Desa, dan anda bertanya dengan seseorang siapa nama tetangganya, pasti dia hafal. Kalau di kota, kurang dapat bersosialisasi karena masing-masing sudah sibuk dengan kepentingannya sendiri². Pola interaksi masyarakat pedesaan adalah dengan prinsip kerukunan, sedang masyarakat perkotaan lebih ke motif ekonomi, politik, pendidikan, dan kadang hierarki. Pola solidaritas sosial masyarakat pedesaan timbul karena adanya kesamaan-kesamaan kemasyarakatan, sedangkan masyarakat kota terbentuk karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Kehidupan berubah dan zaman pun berkembang dimana masyarakat desa seperti dikemukakan di atas tak pelak harus bersosialisasi dengan orang-orang kota baik masyarakat desanya yang ke kota atau masyarakat kota yang karena tugas-tugas tertentu

mengalami mobilisasi ke desa dan pertemuan ini tidak sedikit “mempengaruhi perilaku masyarakat desa atau walaupun tidak berubah terjadi parsialisasi kehidupan di masyarakat. Adanya pengkotakan antara masyarakat desan dan kota. Atau terjadi gab antara keduanya” (Sulaiman, 2012: 56).

Fenomena parsialisasi masyarakat akibat dari benturan budaya desa dan kota dimaksud di atas dapat saja terjadi dimana saja termasuk di lingkungan pendidikan atau madrasah. Sehingga di madrasah tertentu terjadi gab antara guru yang berasal dari kultur desa dengan guru yang berasal dari kultur kota.

Menganisipasi hal ini (parsialisasi masyarakat) maka pemerintah mengatur kehidupan sosial tersebut dengan sangat spesifik yang termaktub di dalam kompetensi guru yang dalam hal ini kompetensi sosial.

Kompetensi sosial, menurut Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Tapi dalam kondisi objektif yang sesungguhnya kompetensi sosial yang dimaksud di atas masih terkesan lemah dan sangat perlu ditingkatkan. Hal ini menurut Nazarudin Rahman “terbukti dengan adanya fenomena kekerasan yang terjadi antara guru terhadap anak didik atau adanya orang tua siswa yang tidak bisa menerima tindakan verbal seorang guru yang merendahkan siswa di muka umum, atau ketidak harmonisan hubungan sekolah dan masyarakat, serta mengkristalnya primordialisme di kalangan guru dan kepala sekolah” (Raslaini, 2010, hlm. 4)..

Kompetensi sosial dalam bentuk Interaksi sosial ini amat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat, termasuk masalah pembelajaran. Tanpa interaksi sosial mungkin tidak akan terjadi kehidupan bersama yang terwujud dalam pergaulan. Pergaulan hidup memang bisa terjadi apabila para anggota masyarakat bekerja sama, saling berbicara, saling berbagi pengalaman, bahkan juga saling besaing dan berselisih. Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial sebagai satu pengertian yang mengacu kepada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Secara umum dapat dikatakan bahwa, proses sosial adalah interaksi sosial. Dan interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Jika guru tidak memiliki kompetensi social maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut tidak bergaul (kurang gaul) atau tidak melakukan interaksi sosial. Dan ini dapat menghambat terjadinya hubungan yang harmonis antar guru dengan komunitas lainnya. Jika hubungan ini terhambat maka proses pembelajaran yang ideal pun akan ikut terhambat pula.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan bahwa “*educational change depends on what teachers do and think...*”. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem

pendidikan sangat bergantung pada “what teachers do and think “. atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Jika diamati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam. (Sudarwan Danim 2002) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (work performance) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

(Louise Moqvist 2003) mengemukakan bahwa “*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work.* Sementara itu, dari Training Agency sebagaimana disampaikan (Len Holmes 1992) menyebutkan bahwa : ”*A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.*”

Dari kedua pendapat di atas kita dapat menarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan.

Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan..

Lebih jauh, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh (Suyanto dan Djihad Hisyam 2000) mengemukakan tiga jenis kompetensi guru, yaitu :

1. Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
2. Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.
3. Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran : *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi

mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa guru dan model pembelajaran merupakan dua variabel yang sangat signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan (Rahman, 2009 hlm. 45). Guru merupakan fasilitator yang dapat mengembangkan suasana belajar para siswa, guru juga menjadi inspirasi bagi siswanya untuk melakukan eksplorasi pengetahuan di sekolahnya. Sementara model pembelajaran akan menjadi sebuah pendekatan yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan waktu, kesempatan dan energi untuk mengeksplorasi pengetahuan dan melakukan perubahan-perubahan sikap. Guru yang pintar, cerdas dan kreatif dan memiliki loyalitas sangat baik, akan kurang berdaya guna jika dia menjadi satu-satunya sumber informasi, karena dia juga memiliki keterbatasan mengkomunikasikan pengetahuannya (Dede Rosyadah 2007 hlm.11). Demikian pula daya serap siswa yang akan diterpa rasa jenuh jika proses belajar dilakukan secara monologis.

Guru yang kompetens secara sosial, menurut Dede Rosyadah harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik (Dede Rosyadah, 2007, hlm. 12).

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen, kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien

dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Surya 2003, hlm.138).

Di dalam Undang-Undang No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 28 ayat 3 butir d), kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat (Arikunto, 1993, hlm.239).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi sosial guru meliputi:

- a. interaksi guru dengan siswa,
- b. interaksi guru dengan kepala sekolah,
- c. interaksi guru dengan rekan kerja,
- d. interaksi guru dengan orang tua siswa,
- e. dan interaksi guru dengan masyarakat.

Lima bentuk interaksi ini secara singkat akan diuraikan berikut ini:

1) Interaksi guru dengan siswa

Interaksi guru dengan siswa merupakan interaksi yang sangat penting dari sekian banyak interaksi yang harus ia lakukan. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk

memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Interaksi dengan siswa dapat dibagi menjadi dua jenis menurut situasi interaksi sosial yang mereka hadapi, yakni : (1). Situasi formal dalam proses belajar mengajar di kelas dan, (2). Situasi informal di luar kelas.

2) Interaksi guru dengan kepala sekolah

Interaksi guru dengan kepala sekolah diimplementasikan melalui loyalitas dalam bentuk kemampuan memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah. Di samping melaksanakan proses belajar mengajar, menurut Nawawi (1989), diharapkan guru membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang digariskan dalam kurikulum, guru perlu memahami pula prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan termasuk bimbingan karier, program kokurikuler dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah serta hal-hal yang terkait dalam hal ini guru memposisikan dirinya sebagai mitra kerja kepala sekolah.

3). Interaksi guru dengan rekan kerja

Interaksi guru dengan guru harus berlangsung dan terbangun dengan baik. Konflik antar guru akan mempengaruhi kinerja guru baik di kelas maupun di sekolah pada umumnya. Oleh karena itu mereka harus saling menghargai, saling pengertian, saling berbagi (*sharing*), tidak menampilkan sikap-sikap tinggi hati, sombong atau angkuh. Guru tidak boleh bersikap inklusif (tertutup) dengan sesama guru. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

4). Interaksi guru dengan orang tua siswa

Orang tua sering kali melepas anaknya atau menyerahkan anaknya ke sekolah secara totalitas. Hitam putih keberhasilan anaknya, perbaikan anaknya hanya pada guru di sekolah. Ketika suatu saat mereka (orang tua) mendapatkan laporan dari guru (wali kelas) tentang perkembangan yang buruk seperti nilainya jatuh atau berkelahi atau membawa ponsel yang didalamnya terdapat photo dan film porno mereka (orang tua) tidak terima. Guru dalam menghadapi orang tua seperti ini tetap harus sabar, tidak emosional dan tetap bertutur sapa yang santun.

5). Interaksi guru dengan masyarakat.

Peranan guru dalam masyarakat tergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru dan status sosialnya di masyarakat. Kedudukan sosial guru berbeda dari satu negara dengan negara lain dan dari satu zaman ke zaman lain pula. Di negara-negara maju biasanya guru di tempatkan pada posisi sosial yang tinggi atas peranan-peranannya yang penting dalam proses mencerdaskan bangsa. Namun keadaan ini akan jarang kita temui di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin relasi yang positif, empatik, dan santun dengan atasan, sesama guru dan pegawai, siswa, wali murid dan masyarakat. Kompetensi ini mencerminkan sikap profesional guru di hadapan anak didik maupun masyarakat sekitar.

Menurut (Hanafiah & Suhana 2009 hal.105), kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut :

“Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

1. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
2. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
3. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan frofesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. (Hanafiah & Suhana, 2009 hal.105)

Berdasarkan pengertian dan ruang lingkup kompetensi sosial seperti tersebut di atas maka dapat dikemukakan bahwa inti dari pada kompetensi sosial itu adalah kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar, dll. Jadi guru dituntut mengenal banyak kelompok sosial seperti kelompok bermain, kelompok kerjasama, alim ulama, pengajian, remaja, dan lain-lain.

Benarkah di MTs Nurul Wathon terdapat guru-guru yang kompetensi sosialnya terklasifikasi rendah. Benarkah dalam pergaulan sehari-hari di MTs Nurul Wathon terdapat gejala inharmonisasi akibat perbedaan status sosial ekonomi termasuk juga perilaku guru-guru ini pada siswa dan orang tua siswa. Untuk membuktikan asumsi ini perlu dilakukan suatu penelitian yang intensif di MTs Nurul Wathon. Tindak lanjut dari keinginan pembuktian inilah maka penelitian ini dilakukuan dengan judul: “Kompetensi Sosial Guru di MTs Nurul Wathon Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat diajukan identifikasi masalah dalam penelitian ini pada pengamatan awal yaitu:

1. Adanya guru yang tidak menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara sering berkata kasar.

2. Adanya guru yang mendiskriminatif siswa dengan alasan perbedaan sosial ekonomi.
3. Kurangnya kerjasama antara guru dan siswa
4. Kurangnya kerjasama pendidik dengan teman sejawat
5. Kurangnya kesadaran guru dalam berinteraksi sosial dengan tetangga madrasah seperti ketika tetangga madrasah mengalami musibah atau kelahiran anak. Hanya guru tertentu saja yang melakukan hal tersebut.
6. Tidak Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati karena pergaulan dilakukan lebih karena pertimbangan sosial ekonomi.
7. kurangnya semangat kebersamaan antara guru dengan guru. Contohnya ketika ada pengumpulan data guru atau berkas ke Kantor Kemenag Banyuasin guru mengumpulkannya secara individual atau tidak secara kolektif, walaupun sudah ada himbauan dari Kepala Madrasah agar data/berkas tersebut dikumpulkan bersama.
8. Kurangnya hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran misalnya dengan melakukan diskusi kelompok belajar.
9. Adanya guru yang mengajar tidak tepat waktu contohnya beberapa guru datang kesekolah seharusnya jam 07.00 wib sudah berada disekolah tetapi mereka baru datang jam 08.30 wib bahkan ada yang datang jam 09.30 wib.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang “kompetensi sosial guru di MTs Nurul Wathon Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II. Selain untuk kepentingan perbaikan di MTs Nurul Wathon, tema ini belum banyak diungkap atau diteliti oleh para peneliti. Selain itu, kompetensi sosial sangat berdampak pada efektifitas pembelajaran dan memberikan motivasi untuk lebih berprestasi. Kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap peningkatan semangat belajar siswa.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi sosial guru di MTs Nurul Wathan Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengaplikasikan kompetensi sosial guru di MTs Nurul Wathan desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II?

Batasan masalah

Agar penelitian ini tidak meluas sehingga mencapai apa yang menjadi tujuan utamanya serta menghindari kesalah pahaman yang mungkin terjadi, maka penelitian ini dibatasi pada “kompetensi sosial guru di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan desa Muara Sungsang kec. Banyuasin II

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi sosial guru di MTs Nurul Wathan Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengaplikasikan kompetensi sosial guru di MTs Nurul Wathan Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II

Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan. Disamping itu mamfaat penelitian daharapkan dapat mendukung kompetensi sosial guru di Madrasa Tsanawiyah Nurul Wathon.

b. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis yaitu :

1. Bagi guru dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sebagai guru .
2. Bagi kepala sekolah dapat mendukung dan membantu guru untuk berkompentensi sosial di MTs Nurul Wathon .
3. Bagi Dinas Pendidikan Nasional Dan Kementrian Agama RI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kompetensi sosial guru baik di pendidikan swasta maupun negri.

Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan, dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang kompetensi sosial guru yang penulis ambil dari perpustakaan Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang dan perpustakaan daerah adalah sebagai berikut:

Tesis Yuniar, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Study terhadap pemikiran Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer)* PPs Raden Fatah Tahun 2005 menyimpulkan: pemikiran Zakiah Derajdat tentang kompetensi guru PAI tersebut jika dilihat Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer dapat dikatakan antara keduanya terdapat relevansi yang cukup kuat. Hal

ini identik dengan Ijazah sebagai bukti Guru PAI dalam perekrutan tenaga guru khusus Guru PAI.

Secara umum tesis yang ditulis oleh Yuniar ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas kompetensi guru. Perbedaannya ada pada ruang lingkup penelitian dimana Yuniar meneliti kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam sedangkan penulis membahas kompetensi sosial.

Tesis Nazarudin Rahman yang berjudul: *Studi Tentang Kompetensi Sosial Guru ditinjau dari Diferensiasi Status Kepegawaian (Studi Kasus di MTs Paradigma Palembang)*. Tesis diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Tridianti Palembang menyimpulkan: Kompetensi sosial guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil tergolong rendah. Kompetensi sosial guru yang berstatus honorer tergolong tinggi. Ada perbedaan kompetensi sosial yang signifikan antara guru Pegawai Negeri dengan guru honorer dimana interaksi sosial guru honorer dengan lingkungan madrasah, orang tua siswa dan siswa di kelas lebih baik daripada guru Pegawai Negeri Sipil yang mengajar di MTs Paradigma.

Penelitian Nazarudin Rahman dengan penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama tentang kompetensi sosial tetapi ada perbedaan pada subjek penelitiannya. Pada penelitian Nazarudin Rahman yang menjadi objek penelitian terbagi menjadi dua kelompok yaitu guru Pegawai Negeri Sipil dan guru honorer. Sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan adalah guru honorer saja.

Tesis Bihi yang berjudul: *Kompetensi Guru dalam Penerapan Multimetode pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Muara Enim*. Tesis dipublikasikan oleh Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 2011 menyimpulkan : Ada pengaruh

yang sangat kuat antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan mutimode dengan prestasi belajar siswa MAN Muara Enim.

Secara umum tesis yang ditulis oleh Bihi ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas kompetensi guru. Perbedaannya ada pada ruang lingkup penelitian dimana Bihi meneliti kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan multimedia sedangkan penulis membahas kompetensi sosial guru dalam konteks interaksi sosial dengan masyarakat madrasah dan masyarakat disekitar madrasah.

Tesis Hendrianto yang berjudul: *Kompetensi Pengelolaan Kelas Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di SDN.82 Palembang*. Tesis dipublikasikan oleh Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 2006 menyimpulkan : Guru sudah kompeten dalam pengelolaan kelas di SDN. 82 Palembang sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan murid memperhatikan pelajaran, berpartisipasi aktif dalam interaksi edukatif, daya serap murid mencapai prestasi tinggi dan perilaku murid sesuai dengan tujuan pengajaran.

Secara umum tesis yang ditulis oleh Hendrianto ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas kompetensi guru. Perbedaannya ada pada ruang lingkup penelitian dimana Hendrianto meneliti kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas sedangkan penulis membahas kompetensi sosial guru dalam konteks interaksi sosial dengan masyarakat madrasah dan masyarakat disekitar madrasah.

Tesis Wawan yang berjudul: *Peran Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten*, tahun 2002 penelitian menunjukkan bahwa: Pengawas sangat berperan dalam

meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam. melalui kelompok kerja guru terjalin hubungan yang lebih baik antara guru dengan sesama tenaga kependidikan.

Persamaan penelitian Wawan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada variabel kompetensi sosial. Perbedaannya pada aspek pengembangan kompetensi sosial. Jika Hendrianto menitik beratkan pada peran pengawas dalam meningkatkan kompetensi sosial maka penulis menitik beratkan hanya pada deskripsi kompetensi sosial guru.

Tesis Adib Ubaidillah yang berjudul: *Pengembangan Kompetensi Sosial Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hasil penelitian menunjukkan keberhasilan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi sosial bagi guru dengan cara teknik individu yaitu Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi sosial guru dan rapat guru, serta mengikut sertakan guru baru dalam seminar guru.

Ada persamaan dan perbedaan yang menonjol antara penelitian yang dikemukakan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya ada pada unit analisis yaitu guru dan kepala madrasah sementara perbedaannya ada pada objek yang ditingkatkan misalnya pengelolaan kelas, kinerja guru, efektifitas pembelajaran dan mata pelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan yang fokus penelitian ini hanya pada kompetensi sosial guru MTs Nurul Wathon.

Kerangka Teoritis

Menurut Adam (dalam Martani & Adiyanti, 1991 hlm. 91) kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Membangun kompetensi sosial pada kelompok bermain dapat dimulai dengan membangun interaksi

diantara anak-anak, interaksi yang dibangun dimulai dengan bermain hal-hal yang sederhana, misalnya bermain peran, mentaati tata tertib dalam kelompoknya, sehingga kompetensisosialnya akan terbangun.

Kompetensi sosial merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan pemilikan kompetensi ini merupakan suatu hal yang penting. Menurut Leahly (dalam Raslaini Amiyati, 1996, hlm. 72) kompetensi merupakan suatu bentuk atau dimensi evaluasi diri (*self evaluation*), dengan kompetensi yang dimilikinya.

Beberapa pakar di bidang psikologi dan pendidikan berasumsi bahwa kompetensi sosial merupakan dasar bagi kualitas hubungan antar teman sejawat yang akan terbentuk (Adam dalam Fauziah Fachruddin, 2000, hlm. 49). Keberhasilan untuk masuk dan menjadi bagian dari kelompok teman sejawat atau kompetensi dengan teman bukanlah hal yang mudah. Hal ini tidak diukur dengan menghitung banyaknya jumlah hubungan yang dilakukan individu dengan individu lainnya, apabila hubungan seorang sebagian besar dalam bentuk agresi atau asimetris terus-menerus (bersama individu yang selalu menjadi pengikut), hal ini tidak menunjukkan kompetensi sosial walaupun dia sering berinteraksi. Sebaliknya, terkadang bekerja sendiri tidak berarti kurang berkompotensi sosial. Bekerja sendiri berbeda dengan 'sendirian' (hanya berada di dekat kelompok tetapi tidak bergabung (Coplat dkk, dalam Sroufe dkk, 1996).

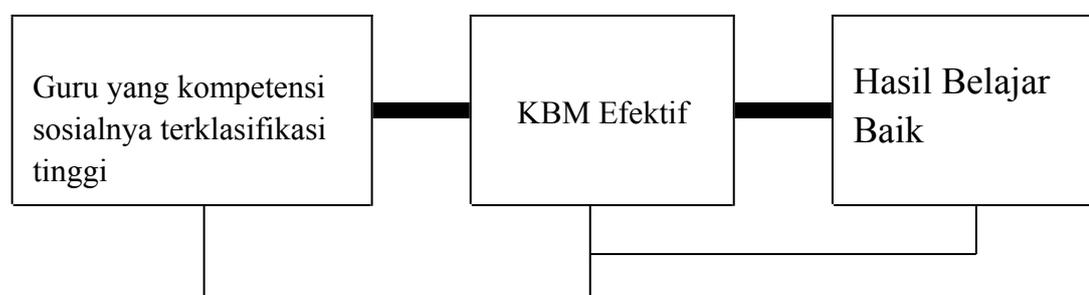
.Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengajak maupun merespon teman-temannya dengan perasaan positif, tertarik untuk berteman dengan teman-temannya serta diperhatikan dengan baik oleh mereka, dapat memimpin dan juga mengikuti, mempertahankan sikap memberi dan menerima dalam berinteraksi dengan temannya (Vaughn dan Waters dalam Sroufe dkk, 1996).

Singkatnya individu yang berkompeten mampu menggunakan keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan relasi positif dengan orang lain (Asher dkk dalam

Pertiwi, 1999). Ford (dalam Latifah, 2000) memberi definisi lain namun tidak jauh berbeda mengenai kompetensi sosial yaitu tindakan yang sesuai dengan tujuan dalam konteks sosial tertentu, dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan memberikan efek yang positif bagi perkembangan. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi mampu mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka menolong dan lebih dapat mencintai.

Guru yang baik biasa menerima berbagai masukan, risiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memperhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu yang pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan *feedback* bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.

Hubungan antara kompetensi sosial guru, kegiatan belajar mengajar yang efektif dan hasil belajar dapat dipahami melalui bagan berikut ini:



Majid (2005 hlm. 6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya

sebagai guru. Diyakini Robotham (1996 hlm. 27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2000 hlm. 229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994 hlm. 1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya

Robbins (2001 hlm. 37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Lebih tegas dan lugas mengenai kompetensi sosial yang dimaksud di atas dapat dipahami melalui Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU RI Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta

didik, dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, guru juga harus bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif. (siddiknas, 2006)

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. (Nazarudin Rahman, 2009, hlm. 37)

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 74 tahun 2008 dinyatakan bahwa: kompetensi sosial sebagaimana dimaksudkan pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.(UU Guru dan dosen, 2011 hlm.67) .

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004 hlm.63) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Arikunto (1993 hlm. 239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2)

interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Senada dengan Johson, Arikunto juga menyatakan bahwa kompetensi sosial identik dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi sosial baik dengan siswa peserta didik, sesama guru, kepala sekolah dan lain-lain.

Lebih lengkap Arikunto (1993, hlm. 45) menjelaskan bahwa: Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (Arikunto , 1993, hlm. 45).

1. Interaksi guru dengan siswa

Interaksi guru dengan siswa merupakan interaksi yang sangat penting dari sekian banyak interaksi yang harus ia lakukan. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Interaksi dengan siswa dapat dibagi menjadi dua jenis menurut situasi interaksi sosial yang mereka hadapi, yakni : (1). Situasi formal dalam proses belajar mengajar di kelas dan, (2). Situasi informal di luar kelas.

Dalam situasi formal, seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bisa menguasai kelas dan bisa mengontrol anak didiknya. Hal ini sangat perlu guna menunjang keberhasilan dari tugas-tugas guru yang bersangkutan yakni mengajar dan mendidik murid-muridnya. Hal-hal yang bersifat pemaksaan pun kadang perlu digunakan demi tujuan di atas. Misalkan pada saat guru menyampaikan materi belajar padahal waktu ujian sangat mendesak, pada saat bersamaan ada seorang

murid ramai sendiri sehingga mengganggu suasana belajar mengajar di kelas, maka guru yang bersangkutan memaksa anak tadi untuk diam sejenak sampai pelajaran selesai dengan cara-cara tertentu. Tetapi teguran itu tetap disampaikan dengan santun dan tidak mencederai hati dan perasaan siswa. Dalam situasi non formal, seperti dalam kegiatan ekstra kurikuler atau pada jam pelajaran tambahan guru agak lebih longgar (lebih gaul) tetapi tetap menjaga kewibawaan dan memberikan kedisiplinan.

2. Interaksi guru dengan kepala sekolah

Interaksi guru dengan kepala sekolah diimplementasikan melalui loyalitas dalam bentuk kemampuan memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah. Di samping melaksanakan proses belajar mengajar, menurut Nawawi (1989, hlm. 65), diharapkan guru membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang digariskan dalam kurikulum, guru perlu memahami pula prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan termasuk bimbingan karier, program kokurikuler dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah serta hal-hal yang terkait dalam hal ini guru memposisikan dirinya sebagai mitra kerja kepala sekolah.

Selain itu guru perlu memiliki kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Di samping kegiatan akademis, guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah. Inilah bentuk interaksi guru dengan kepala sekolah yang diwujudkan dalam bentuk loyalitas guna menyukseskan visi dan misi sekolah.

2. Interaksi guru dengan rekan kerja

Selain siswa, kepala sekolah ada unsur lain yang selalu dijumpai guru di dalam komunitas pendidikan yaitu guru lainnya yang juga mengajar di sekolah tersebut. Pertemuan antar sesama guru ini bukan pertemuan semi permanen tetapi

pertemuan yang permanen atau menetap. Karena setiap minggu, setiap hari atau setiap jam guru dengan guru dimaksud akan bertemu dalam komunitasnya. Oleh karena itu interaksi guru dengan guru harus berlangsung dan terbangun dengan baik. Konflik antar guru akan mempengaruhi kinerja guru baik di kelas maupun di sekolah pada umumnya. Oleh karena itu mereka harus saling menghargai, saling pengertian, saling berbagi (*sharing*), tidak menampilkan sikap-sikap tinggi hati, sombong atau angkuh. Guru tidak boleh bersikap inklusif (tertutup) dengan sesama guru. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

3. Interaksi guru dengan orang tua siswa

Orang tua sering kali melepas anaknya atau menyerahkan anaknya ke sekolah secara totalitas. Hitam putih keberhasilan anaknya, perbaikan anaknya hanya pada guru di sekolah. Ketika suatu saat mereka (orang tua) mendapatkan laporan dari guru (wali kelas) tentang perkembangan yang buruk seperti nilainya jatuh atau berkelahi atau membawa ponsel yang didalamnya terdapat photo dan film porno mereka (orang tua) tidak terima. Guru dalam menghadapi orang tua seperti ini tetap harus sabar, tidak emosional dan tetap bertutur sapa yang santun.

Kasus lain ketika ada siswa yang malas belajar, sering minggat dan guru yang profesional dituntut untuk menjadi penghubung antara sekolah dan rumah. Guru tersebut dengan tulus ikhlas berkunjung ke rumah siswa untuk mengkomunikasikan prihal siswa kepada orang tuanya. Jadi guru tidak hanya bertugas mengajar, mendidik, melatih, membimbing siswa tetapi juga harus memposisikan dirinya sebagai penghubung antarara sekolah dan rumah.

4. Interaksi guru dengan masyarakat.

Peranan guru dalam masyarakat tergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru dan status sosialnya di masyarakat. Kedudukan sosial guru berbeda

di negara satu dengan negara lain dan dari satu zaman ke zaman lain pula. Di negara-negara maju biasanya guru di tempatkan pada posisi sosial yang tinggi atas peranan-peranannya yang penting dalam proses mencerdaskan bangsa. Namun keadaan ini akan jarang kita temui di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (*reference*) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Ini dapat kita lihat bahwa betapa ucapan guru dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap orang lain. Ki Hajar Dewantoro menggambarkan peran guru sebagai *stake holder* atau tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah dimana untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir (2000) mengemukakan bahwa “ kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.” Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan;

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Depdiknas di atas, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas hubungan antara peran kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi guru.

1. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2. Kepala sekolah sebagai manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, –seperti : MGMP/MGP tingkat sekolah, in house training, diskusi profesional dan sebagainya–, atau melalui kegiatan pendidikan dan

pelatihan di luar sekolah, seperti : kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

3. Kepala sekolah sebagai administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

4. Kepala sekolah sebagai supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (E. Mulyasa, 2004). Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, -tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan-, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Jones at.al. sebagaimana disampaikan oleh Sudarwan Danim (2002) mengemukakan bahwa “ menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka”. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul

menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

5. Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru ? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kendati demikian menarik untuk dipertimbangkan dari hasil studi yang dilakukan Bambang Budi Wiyono (2000) terhadap 64 kepala sekolah dan 256 guru Sekolah Dasar di Bantul terungkap bahwa ethos kerja guru lebih tinggi ketika dipimpin oleh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.

Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan (E. Mulyasa, 2003).

6. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-

prinsip sebagai berikut : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan (modifikasi dari pemikiran E. Mulyasa tentang Kepala Sekolah sebagai Motivator, E. Mulyasa, 2003)

7. Kepala sekolah sebagai wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Sejauh mana kepala madrasah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah *field research* atau biasa disebut dengan penelitian lapangan. Melalui penelitian lapangan sangat dimungkinkan untuk memperoleh data yang konkrit yang sesuai dengan apa yang terjadi. Dari data tersebut dapat disusun ulang pembinaan kompetensi sosial guru. Selain itu, melalui penelitian lapangan akan tergambar secara objektif kompetensi sosial guru di MTs Nurul Wathan Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II. Demikian juga dengan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengaplikasikan kompetensi sosial guru di MTs Nurul Wathan Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok subyek penelitian, yaitu mendiskripsikan dan menganalisis mengenai kompetensi sosial guru di MTs Nurul Wathan. Hal ini sesuai dengan pernyataan L.R.Gay ((1987), *Deskriptive researh involves collicting data and order to test hypotheses or to answer quistioncounserning the current statusof the subjekt of the stady* yang maksudnya metode diskriptif meliputi pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan saat ini terhadap subyek penelitian dan pelaporannya sebagaimana adanya. Sejalan dengan itu Suharsimi Arikunto (1990) mengutarakan bahwa penelitian diskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dimaksudkan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini diawali dengan melakukan observasi terhadap kompetensi sosial guru dan pengumpulan dokumen yang berkenaan dengan kondisi objektif atau profil madrasah. Selanjutnya wawancara dengan guru Madrasah

Tsanawiyah Nurul Wathan Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II yang diambil secara *Purposive sampling* (sesuai dengan kebutuhan). Data hasil wawancara dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif. Untuk memperkuat analisis interpretasi data, digunakan wawancara dan informan yang dianggap perlu serta berkaitan dengan penggalian data penelitian. Selanjutnya, hasil analisis dirumuskan sebagai kesimpulan penelitian yang dapat memberikan gambaran secara lebih dalam mengenai Kompetensi Sosial Guru di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Banyuasin II.

Populasi dan sampel

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II. Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah kepala sekolah MTs Nurul Wathan, siswa kelas VII, VIII, IX dan pemuka masyarakat/orang tua siswa. Maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah tujuh orang, dengan kata lain sampel total.

Informan penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi Informan penelitian adalah : kepala sekolah karena merupakan informan kunci (key Informan) yang bertanggung jawab terhadap keadaan sekolah, 3 orang siswa MTs Nurul Wathan yang terdiri atas 2 orang dari kelas VII, 2 orang dari kelas VIII 1 orang, dan 2 orang dari kelas IX. Selanjutnya ada 5 orang dari tokoh masyarakat/orang tua siswa MTs Nurul Wathan, merupakan perwakilan dengan pertimbangan tertentu (Sampling purposive) Menurut Sugiono (2010 hlm.124) Sampling Purposive adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Jenis dan Sumber data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam data ini adalah kualitatif, yaitu data-data disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata) bukan dalam bentuk angka statistik yang biasa disebut data kualitatif, data kualitatif terbagi menjadi dua :

a. Data primer (data utama)

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan dilapangan melalui observasi dan wawancara yang menyangkut kompetensi sosial guru di MTs Nurul wathan Desa Muara Sungsang kecamatan Banyuasin II

b. Data Skunder (data penunjang)

Data skunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informal dilapangan berupa dokumen Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan dan berupa buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder lainnya dalam bentuk laporan pengawas pendais.

Sumber Data

Data yang dimaksud di atas akan dikumpulkan atau digali dari beberapa sumber yaitu: Guru, Siswa, Kepala Madrasah dan orang tua siswa.

a. Guru

Melalui guru digali tentang kompetensi sosial guru itu sendiri meliputi hubungan guru dengan siswa, kepala madrasah, orang tua siswa dan antara guru itu sendiri.

b. Siswa

Sebagai sumber data siswa akan dimintai keterangan mengenai kompetensi social guru.

c. Kepala Madrasah

Sebagai sumber data Kepala Madrasah akan dimintai keterangan mengenai kompetensi sosial guru-guru MTs Nuru Wathon, meliputi : cara guru berkomunikasi, cara guru menilai individu siswa, cara guru merespon kebutuhan siswa. Selain itu, dari Kepala Madrasah peneliti memperoleh data nilai ulangan harian siswa.

d. Orang tua siswa

Sebagai sumber data orang tua siswa akan dimintai keterangan mengenai kompetensi sosial guru-guru MTs Nuru Wathon, meliputi : cara guru berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa, cara guru menilai individu siswa, cara guru merespon kebutuhan siswa.

Tehnik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mempergunakan berbagai metode. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara : (1). Wawancara bebas dan berstruktur, (2) Pengamatan langsung, dan (3). Dokumentasi, yang kesemuanya ini diterapkan untuk mengumpulkan data mengenai kompetensi sosial guru MTs Nurul Wathon. Data sekunder dikumpulkan melalui kegiatan penelaahan dokumen, dan pembacaan terhadap literatur yang terkait dengan kompetensi sosial guru.

Secara rinci penggunaan masing-masing teknik dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono 2010, hlm. 203). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi objektif sekolah, letak sekolah, situasi dan kondisi sekolah, proses belajar mengajar yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan untuk menemui permasalahan yang harus diteliti. Dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiono 2010, hlm 194). Metode ini untuk mengumpulkan informasi secara langsung kepada pihak pertama (kepala sekolah, siswa dan pemuka masyarakat/orang tua siswa) menyangkut kompetensi sosial guru di MTs Nurul wathan Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II dan faktor-faktor pendukung dan penghambat aplikasi kompetensi sosial guru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan seperti tulisan, gambar, rekaman dan lain-lain (Arikunto 1998, hlm.244). metode ini dilakukan untuk memperoleh data lengkap tentang sarana dan prasarana, jumlah guru, siswa, administrasi, yang berhubungan dengan kompetensi sosial guru, kinerja guru, keadaan guru, keadaan siswa. Dokumentasi dimaksud diambil dari catatan kasus atau hasil rapat atau Berita Acara Pemeriksaan (BAP).

Dalam proses penetapan fokus penelitian dilakukan observasi dan wawancara, didukung data dokumentasi. Dalam observasi dilakukan penelusuran fokus dengan langkah yaitu mulai dari deskriptif observasi, fokus observasi dan seleksi observasi. Analisis menerapkan model interaktif dengan alur kegiatan yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Tekhnik Pengelolaan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan sesuai jenis dan kebutuhan tujuan penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1).Melakukan pengelompokkan data sesuai dengan jenisnya dan juga yang lain yang memiliki perbedaan, (2). Mencari keterkaitan di antara data tersebut. Setelah pengolahan data usai, dilakukan analisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam kategori, pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 2010,hlm.103) dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut.

Reduksi data

Reduksi adalah adalah suatu bentuk analisa untuk mempertajam, memilih memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Data kualitatif direduksi dengan cara: melalui seleksi halus, melalui rangkuman atau paraphrase dan menjadikannya bagian dalam suatu pola yang besar.

Model data

Model data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendiskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model data mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan, semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung dalam bentuk yang praktis.

Penarikan kesimpulan

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber yang diperoleh melalui metode yang digunakan, kemudian dilakukan klasifikasi data dengan mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya, baik data primer maupun data skunder. Penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Data yang diolah dan dianalisa secara sistematis menggunakan induktif dan deduktif. Pengambilan kesimpulan dengan berpikir deduktif maksudnya adalah pengambilan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta umum menuju pada kesimpulan khusus. Sedangkan pengambilan kesimpulan dengan berpikir induktif maksudnya adalah pengambilan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum. Setelah data dianalisa kemudian diinterfrestasikan data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. tahapan berikutnya penulis melakukan penulisan, pengeditan, pengklasifikasian dan penyajian data terhadap informasi yang diperoleh sehingga data yang disajikan benar benar terpercaya.

Untuk mengecek keabsahan data, tehnik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data, penelitian ini menggunakan dua tehnik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dengan langkah membandingkan antara sumber data, yakni informan satu dengan informan yang lain. Kemudian triangulasi metode yakni dilakukan dengan langkah pengecekan data berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan, dalam hal ini metode observasi, metode wawancara, data dokumentasi

Sistimatika Pembahasan

Bab 1, Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka,

kerangka teoritik, metodologi penelitian dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data, sistematika pembahasan.

Bab 2, landasan teori yang terdiri dari, kompetensi guru meliputi : pengertian kompetensi, aspek-aspek kompetensi, macam-macam kompetensi. Arah pengembangan kompetensi sosial guru meliputi : pengertian kompetensi social guru, fungsi kompetensi social guru, ruang lingkup kompetensi social guru. Guru dalam proses belajar mengajar meliputi tanggung jawab guru, makna pembelajaran, perubahan paradigm pembelajaran, profesionalisme guru dan sertifikasi.

Bab 3, memuat profil Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II, meliputi sejarah berdiri Madrasah, visi, misi, dan tujuan madrasah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana

Bab 4, Memuat kompetensi sosial guru di MTs Nurul Wathan Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II, faktor pendukung dan penghambat kompetensi sosial guru,

Bab 5, memuat simpulan dan saran.

Bab 2

KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Pengertian Masyarakat

Lingkungan tempat kita tinggal dan melakukan berbagai aktivitas disebut dengan masyarakat. Apakah masyarakat hanya sebatas pada pengertian itu? Tidak. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian masyarakat, sebaiknya kita pahami beberapa definisi menurut pendapat para ahli sosiologi.

Emile Durkheim dalam buku. Sosiologi untuk masyarakat Indonesia, karangan Hasan Shadily (1993 : 23) menyatakan bahwa "Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya". Karl Marx dalam buku yang sama (Hasan Shadily, 1993 : 23) menyatakan bahwa "Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis". Max Weber dalam Hasan Shadily (1993 : 23) mengemukakan bahwa, "Masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya".

Menurut Koentjaraningrat dalam Sulaiman (2012:3) bahwa, "Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu". Mayor Polak dalam Raslaini (2012: 12) bahwa, "Masyarakat adalah wadah segenap antarhubungan sosial yang terdiri dari banyak sekali kolektivitas serta kelompok, dan tiap-tiap kelompok terdiri lagi atas kelompok-kelompok yang lebih kecil (subkelompok)".

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat dapat dibedakan dalam pengertian natural dan kultural.

- a. Masyarakat dalam pengertian natural adalah ³⁹ yang ditandai oleh adanya persamaan tempat tinggal (*the same geographic area*) misalnya masyarakat Sunda, masyarakat Jawa, masyarakat Batak, dan sebagainya.
- b. Masyarakat dalam pengertian kultural adalah *society* yang keberadaannya tidak terikat oleh *the same geographic area*, melainkan hasil dinamika kebudayaan peradaban manusia. Misalnya masyarakat pelajar, masyarakat petani, dan sebagainya.

Soerjono Soekanto dalam Sulaiman (2012 : 22) mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut.

- a. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusiamanusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- c. Sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan.
- d. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Masyarakat sebagai Suatu Sistem

Sebagai suatu sistem, individu-individu yang terdapat di dalam masyarakat saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain, misalnya dengan melakukan kerja sama guna memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.

a. Sistem Sosial

Sistem adalah bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat berfungsi melakukan suatu kerja untuk tujuan tertentu. Sistem sosial itu sendiri adalah suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen sosial. Elemen tersebut terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut (Arif Budiman, 1986 : 32).

b. Struktur Sosial

Struktur sosial mencakup susunan status dan peran yang terdapat di dalam satuan sosial, ditambah nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi antarstatus dan antarperan sosial. Di dalam struktur sosial terdapat unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Bagaimana sebetulnya unsur-unsur sosial itu terbentuk, berkembang, dan dipelajari oleh individu dalam masyarakat? Melalui proses-proses sosial semua itu dapat dilakukan. Proses sosial itu sendiri merupakan hubungan timbal balik antara bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat dengan memahami dan mematuhi norma-norma yang berlaku (Arif Budiman, 1986 : 32).

c. Masyarakat sebagai Suatu Sistem

Apabila kita mengikuti pengertian masyarakat baik secara natural maupun kultural, maka akan tampak bahwa keberadaan kedua masyarakat itu merupakan satu-kesatuan. Dengan demikian, kita akan tahu bahwa unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat yang masing-masing saling bergantung merupakan satu-kesatuan fungsi. Adanya mekanisme yang saling bergantung, saling fungsional, saling mendukung antara berbagai unsur dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain itulah yang kita sebut sebagai system (Arif Budiman, 1986 : 32).

Masyarakat sebagai suatu sistem selalu mengalami dinamika yang mengikuti hukum sebab akibat (kausal). Apabila ada perubahan pada salah satu unsur atau aspek, maka unsur yang lain akan menerima konsekuensi atau akibatnya, baik yang positif maupun yang negatif. Oleh karena itu, sosiologi melihat masyarakat atau perubahan masyarakat selalu dalam kerangka sistemik, artinya perubahan yang terjadi di salah satu aspek akan memengaruhi faktor-faktor lain secara menyeluruh dan berjenjang.

Menurut Charles P. Loomis Sulaiman (2012 : 25), masyarakat sebagai suatu sistem sosial harus terdiri atas sembilan unsur berikut ini:

a. Kepercayaan dan Pengetahuan

Unsur ini merupakan unsur yang paling penting dalam sistem sosial, karena perilaku anggota dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka yakini dan apa yang mereka ketahui tentang kebenaran, sistem religi, dan cara-cara penyembahan kepada sang pencipta alam semesta.

b. Perasaan

Unsur ini merupakan keadaan jiwa manusia yang berkenaan dengan situasi alam sekitarnya, termasuk di dalamnya sesama manusia. Perasaan terbentuk melalui hubungan yang

menghasilkan situasi kejiwaan tertentu yang sampai pada tingkat tertentu harus dikuasai agar tidak terjadi ketegangan jiwa yang berlebihan.

c. Tujuan

Manusia sebagai makhluk sosial dalam setiap tindakannya mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah hasil akhir atas suatu tindakan dan perilaku seseorang yang harus dicapai, baik melalui perubahan maupun dengan cara mempertahankan keadaan yang sudah ada.

d. Kedudukan (Status) dan Peran (Role)

Kedudukan (status) adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak, serta kewajibannya. Kedudukan menentukan peran atau apa yang harus diperbuatnya bagi masyarakat sesuai dengan status yang dimilikinya. Jadi peran (*role*) merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sehubungan dengan status yang melekat padanya. Contohnya seorang guru (status) mempunyai peranan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan atau menyampaikan materi pelajaran kepada siswa-siswanya.

e. Kaidah atau Norma

Norma adalah pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat atau biasa disebut dengan peraturan sosial. Norma sosial merupakan patokan-patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan dalam situasi-situasi tertentu dan merupakan unsur paling penting untuk meramalkan tindakan manusia dalam sistem sosial. Norma sosial dipelajari dan dikembangkan melalui sosialisasi, sehingga menjadi pranata-pranata sosial yang menyusun sistem itu sendiri.

f. Tingkat atau Pangkat

Pangkat berkaitan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang dengan pangkat tertentu berarti mempunyai proporsi hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu pula. Pangkat diperoleh setelah melalui penilaian terhadap perilaku seseorang yang menyangkut pendidikan, pengalaman, keahlian, pengabdian, kesungguhan, dan ketulusan perbuatan yang dilakukannya.

g. Kekuasaan

Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk memengaruhi pihak-pihak lain. Apabila seseorang diakui oleh masyarakat sekitarnya, maka itulah yang disebut dengan kekuasaan.

Unsur-Unsur Sistem Sosial

Para agen pembaharu yang modernis maupun ilmuwan yang menganut teorimodernisasi dalam pengembangan masyarakat membagi sistem sosial menjadi dua kutub besar, yaitu sistem sosial tradisional dan sistem sosial modern. Suatu sistem sosial yang menjadi pusat perhatian berbagai ilmu sosial, pada dasarnya merupakan wadah dari proses- proses interaksi sosial. Secara struktural, suatu sistem sosial akan mempunyai unsur-unsur pokok dan unsur-unsur pokok ini merupakan bagian yang menyatu di dalam sistem sosial. Menurut Alvin L. Bertrand dalam Khilmiyah Akif (2003: 57), unsur-unsur pokok sistem sosial adalah sebagai berikut: "1. Keyakinan (pengetahuan), 2. Perasaan (sentimen), 3. Tujuan, sasaran atau cita-cita, 4. Norma, 5. Kedudukan - peranan, 6. Tingkatan atau pangkat (rank), 7. Kekuasaan atau pengaruh (power), 8. Sanksi, 9. Sarana atau fasilitas, 10. Tekanan ketegangan (stress strain).

Soerjono Soekanto (Sulaiaman, 2012:34) memberikan contoh secara konkrit mengenai unsur-unsur dari "*sistem sosial*" tersebut dengan mengambil keluarga batih sebagai salah satu "*sistem sosial*" :

1. Adanya suatu keyakinan/kepercayaan, bahwa terbentuknya keluarga batih merupakan kodrat alamiah.
2. Adanya perasaan dan pikiran tertentu dari anggota keluarga batih terhadap anggota lainnya yang mungkin terwujud dalam rasa saling menghargai, bersaing dan seterusnya.
3. Tujuan adanya keluarga batih adalah antara lain agar manusia mengalami sosialisasi dan mendapatkan jaminan akan ketenteraman hidupnya.
4. Setiap keluarga batih mempunyai norma-norma yang mengatur hubungan antara suami dengan istri, anak-anak dengan ayah atau ibunya.
5. Setiap anggota keluarga batih mempunyai kedudukan dan peranan masing-masing baik sarana internal maupun eksternal.
6. Di dalam setiap keluarga batih lazimnya terdapat proses pengawasan tertentu, yang semula datang dari orang tua yang dipengaruhi oleh pengawasan yang ada dalam masyarakat.
7. Sanksi-sanksi tertentu juga dikembangkan di dalam keluarga batih, yang diterapkan kepada mereka yang berbuat benar atau salah
8. Sarana-sarana tertentu juga ada pada setiap keluarga batih, umpamanya sarana untuk mengadakan pengawasan, sosialisasi dan seterusnya.
9. Suatu keluarga batih akan memelihara kelestarian hidup maupun kelangsungannya di dalam proses yang serasi.
10. Secara sadar dan terencana (walaupun kadang-kadang mungkin tidak demikian) keluarga-keluarga batih berusaha untuk mencapai tingkat kualitas hidup tertentu yang diserasikannya dengan kualitas lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya.

Kompetensi Guru

Pengertian Kompetensi Guru

Secara etimologis, menurut Uzer Usman (1990, hlm. 1) bahwa “kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif”. Sedangkan secara terminologis, menurut Uzer (2004, hlm. 149) kompetensi adalah “kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya”. Sementara guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”. Uzer (2004, hlm. 149) Dengan demikian kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kompetensi menjadi tuntutan dasar seorang guru.

Secara ideal pekerjaan mengajar (*to teach*) adalah pekerjaan yang kompleks, sehingga menuntut kemampuan yang kompleks pula agar mendapatkan hasil yang terbaik berupa tercerahkannya peserta didik dan dikuasainya kompetensi standar (*standard of competence*) yang ditetapkan. Pekerjaan mengajar oleh dosen adalah jenis pekerjaan profesi yang menghajatkan kemampuan profesional bagi yang kompeten untuk menjalankannya. Seseorang yang dikatakan kompeten atau memiliki kompetensi adalah seseorang menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan Samana, (1994 hlm. 44).

Kemampuan yang dimiliki adalah untuk melakukan tugas sebagai pekerja yang dapat melaksanakan dan mengatasi berbagai hambatan dan kesukaran yang terjadi di dalam

pekerjaannya. Segala hal yang terkait dengan seluk beluk pekerjaan telah diperhitungkan sebelum menjalankan pekerjaan tersebut. Terhadap problem yang muncul telah dipersiapkan alternatif pemecahan yang bisa dipertanggungjawabkan. Operasionalisasi program sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menyusun rencana kerja. Sebab suatu perencanaan yang sistematis mempunyai daya ramal dan kontrol yang baik Gafur, (1980 hlm.7).

Atau secara sederhana kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugas yang diembannya. Suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik manakala ia telah menguasai kemampuan yang terkait dengan pekerjaannya.

Aspek-Aspek Kompetensi

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak Mulyasa, (2005 hlm. 38). Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seorang dosen mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar mahasiswa dan bagaimana melakukan pembelajaran tersebut.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), yaitu seperangkat yang harus dimiliki individu untuk menjalankan tugas yang diembannya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga dan merancang media pembelajaran yang variatif.

4. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran seperti kejujuran, keterbukaan, objektivitas, demokratis, dsb).
5. Sikap (*attitude*), yakni perasaan seperti senang-tidak senang, suka-tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis moral, perasaan atas kenaikan gaji guru dsb.
6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Upaya untuk memperoleh keterampilan atas pekerjaan dapat dilakukan dengan latihan secara berulang-ulang dengan teknik dan prosedur tertentu. Mohammad Ali (1985 hlm. 35) mengatakan ada empat hal yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan kerja, yakni:

1. Ditunjang oleh latar belakang pengetahuan dan pendidikannya.
2. *Performance* atau penampilan dalam menjalankan pekerjaan
3. Kegiatan yang dilakukan menggunakan prosedur dan teknik yang jelas
4. Adanya hasil yang diperoleh sebagai indikasi keberhasilan pelaksanaan pekerjaan.

Pekerjaan guru harus dilihat sebagai pekerjaan yang membutuhkan keahlian. Pelaksanaan tugasnya tidak hanya menggunakan keterampilan teknik semata akan tetapi harus didukung oleh kemampuan pemahaman konsep dan teori tentang pekerjaan mengajar. Mengenai konsep dan teori mengajar, bagi guru tentunya diperoleh ketika menempuh pendidikan di tingkat strata satu di fakultas keguruan dulu. Termasuk penguasaan materi atas disiplin yang menjadi keahliannya, juga sejak awal telah diasah dan diletakkan pemahamannya ketika di bangku kuliah serta diperkaya dengan banyak membaca.

Dengan demikian, seorang guru yang dituntut profesional, setidaknya memenuhi persyaratan berikut:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berlandaskan pada konsep dan teori pengetahuan secara mendalam.
2. Menekankan pada seni keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan penguasaan profesinya.
3. Menuntut adanya jenjang pendidikan tinggi
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
5. Memungkinkan pengembangan sejalan dengan dinamika kehidupan

Selanjutnya untuk memastikan sebuah pekerjaan itu adalah pekerjaan profesional, seperti yang disinyalir Richey (dalam Arikunto, 1990, hlm. 236), paling tidak terdiri atas ciri-ciri berikut:

1. lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibanding dengan kepentingan pribadi.
2. seseorang pekerja sosial relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep serta prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
3. memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
4. memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan tata kerja
5. membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
6. adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar layanan, disiplin diri dan kesejahteraan.
7. memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
8. memandang profesi sebagai sebuah karir hidup dan menjadi anggota yang permanen.

Demikian ciri-ciri dari kompetensi, sehingga seorang guru dikatakan kompeten haruslah memenuhi ciri tersebut.

Dengan beberapa pandangan teoritis di atas, jelaslah bahwa pekerjaan mengajar yang difungsikan dan diemban guru adalah pekerjaan profesi yang membutuhkan keahlian dan beberapa kompetensi keunggulan yang tinggi. Menurut Mansyur (1995, hlm. 5-6) seperti yang disepakati konsorsium pendidikan setidaknya ada empat bidang pembagian kompetensi keguruan, termasuk bagi tugas sebagai guru, yakni **pertama**, kesadaran dan kemampuan mengembangkan diri sebagai individu yang berpendidikan tinggi dan sebagai pekerja yang profesional. **Kedua**, menguasai bidang ilmu dan sumber atau bahan ajar. **Ketiga**, menguasai prinsip dasar pendidikan dan memahami hakikat subyek didik. **Keempat**, kemampuan menyusun dan menyelenggarakan program pengajaran dan tugas-tugas keguruan lainnya. Keempat kemampuan di atas seharusnya telah dimiliki sejak awal oleh para calon guru, sehingga dipastikan ketika mengampu mata pelajaran di ruang kelas maupun di luar kelas para guru mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan mencerahkan.

Macam-Macam Kompetensi

Jika mengacu pada Undang-undang Guru dan Dosen, secara formal terdapat empat macam kompetensi yang wajib dimiliki para guru, yakni **Pertama kompetensi paedagogik** yang meliputi kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. **Kedua Kompetensi profesional** adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. **Ketiga Kompetensi sosial** meliputi kemampuan dosen sebagai bagian dari

masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, wali mahasiswa dan masyarakat sekitar. **Keempat kompetensi kepribadian** meliputi kemampuan dan memiliki karakter kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi mahasiswa dan berakhlak mulia. (UU Guru dan Dosen no.14 tahun 2009)

Penguasaan kompetensi profesional menuntut guru memiliki pengetahuan yang luas terhadap materi mata pelajaran yang diajarkannya, seperti kemampuan mengorganisasikannya untuk disajikan kepada siswa di kelas. Kemampuan ini menyangkut juga kemampuan penguasaan metodologi pembelajaran yang baik. Seperti yang dikemukakan Arikunto (1990 hlm. 240) penguasaan kompetensi profesional meliputi kemampuan berikut:

1. Menguasai bahan bidang studi dalam silabus yang berlaku dan penguasaan atas bahan ajar guna pendalaman dan pengayaan.
2. Mengelola program pembelajaran, merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan menggunakan metodologi pembelajaran, memilih dan menyusun prosedur pembelajaran yang tepat, melaksanakan program, mengenal *entry behavior* dan merencanakan serta melaksanakan remedial.
3. Mengelola kelas yang meliputi mengatur tata ruang untuk pembelajaran dan Menciptakan suasana belajar yang kondusif.
4. Merancang, membuat dan menggunakan media dan sumber belajar, membuat alat bantu mengajar yang terjangkau, menggunakan fasilitas belajar seperti laboratorium, *micro teaching*, perpustakaan, dll.
5. Menguasai landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan akademik
9. Mengenal dan melaksanakan administrasi akademik

10. Menguasai prinsip dan penelitian pendidikan untuk keperluan pembelajaran.

Dengan melaksanakan semua aktivitas yang terkait dengan sepuluh kegiatan di atas, dipastikan standar profesionalitas seorang guru dapat diketahui tingkat kualifikasinya. Karena dengan penguasaan kemampuan profesional tersebut pada dasarnya dapat dikatakan bahwa guru yang bersangkutan telah melaksanakan proses pembelajaran secara utuh yang meliputi kegiatan persiapan, proses pelaksanaan dan penilaian.

Selain penguasaan atas kompetensi profesional, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan paedagogik yang baik. Kompetensi paedagogik ini terkait dengan kemampuan dosen mengelola pembelajaran dengan penampilan pembelajaran yang secara psikologis mampu membentuk suasana belajar yang dinamis. Aplikasi pendekatan pembelajaran dan melakukan evaluasi yang utuh atas proses belajar peserta didik adalah bagian dari kompetensi paedagogik ini.

Tidak kalah pentingnya dimiliki para guru adalah selain penguasaan kompetensi profesional dan paedagogik ini, juga kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian ini meliputi komponen stabilitas emosi dan kesehatan mental, personal appearance, kesehatan dan vitalitas, kejujuran dan karakter, penyesuaian, kerjasama, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan dan solidaritas Mansyur, (1994 hlm. 164). Sedangkan kompetensi sosial ditunjukkan oleh kemampuan melakukan kontak sosial (*social interaction*) dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di institusi pendidikan, yang meliputi hubungan dengan sejawat, karyawan, pimpinan maupun anggota masyarakat di lingkungannya. Seorang dosen idealnya memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan mampu menangkap fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan belajar.

Kepekaan sosial ini pada tataran tertentu memberikan kemampuan bagi dosen untuk melakukan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang saat

ini terus dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu melatih kecerdasan intelektual dan sosial peserta didik. Gabungan keempat kompetensi yang dikemukakan di atas dalam diri seorang dosen dipastikan mampu mengantarkan para dosen pada kesuksesan pembelajarannya.

Arah Pengembangan Kompetensi Sosial Guru

Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah pendidik dari dulu sampai sekarang hingga akan datang Langeveld, (1995 hlm. 78), lebih tajam lagi ditulis oleh Ir. Soekarno dalam tulisan " Guru dalam masa pembangunan" menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.

Guru dimata masyarakat pada umumnya dan para peserta didik merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan

dengan orangtua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya (2003 hlm. 138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Gumelar dan Dahyat (2002 hlm.127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan

landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004 hlm. 63) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Arikunto (1993 hlm. 239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Fungsi Kompetensi Sosial Guru

Guru ada dan hidup di masyarakat. Masyarakat dalam proses pembangunan sekarang ini menganggap guru sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, yang mau ikut serta secara aktif dalam proses pembangunan.

Posisi Anda sebagai seorang/calon guru perlu menyadari bahwa guru tidak mungkin lepas dari kondisi sosial di masyarakat yang sifatnya kompleks. Untuk itu peran dan fungsi guru yang perlu Anda pelajari adalah sebagai berikut:

1. Motivator dan Inovator dalam Pembangunan Pendidikan

Sebagai ilustrasi guru yang berada di desa berperan sebagai agen perubahan di masyarakat berusaha aktif dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat desa dengan senantiasa memberikan motivasi kepada masyarakat untuk ikut serta menyukseskan program wajib belajar dan mendorong mereka untuk tetap menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Perintis dan Pelopor Pendidikan

Sebagai contoh kepeloporan yang dilakukan guru dalam kegiatan penggalangan dana dari masyarakat yang mampu untuk memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi yang kurang mampu disekolahnya, keaktifan guru sebagai tutor di balai desa dalam menunjang program kejar paket A dan paket B.

3. Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pengetahuan

Sebagai seorang guru yang memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan dituntut untuk senantiasa berusaha melakukan berbagai penemuan khususnya berkaitan dengan permasalahan pendidikan yang ada di masyarakat sehingga diharapkan dengan penemuannya dapat dilakukan pencarian solusinya baik secara individu maupun kelembagaan. Hasil dari penelitian guru dapat dipublikasikan secara luas kepada masyarakat pendidikan.

4. Pengabdian

Menyadari akan tuntutan yang demikian besar terhadap tanggung jawab guru di masyarakat, maka anda sebagai salah satu ujung tombak dunia pendidikan perlu melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat yang relevan dengan dunia pendidikan terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Misalnya anda dapat melakukan pengabdian di masyarakat dengan memberikan penerangan mengenai wajib belajar kepada masyarakat dalam kegiatan kelurahan, memberikan diklat mengenai berbagai keeterampilan praktis yang dapat meningkatkan kewirausahaan dikalangan pemuda putus sekolah menjadi narasumber dalam kegiatan latihan kepemimpinan di karang taruna dan lain-lain.

Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru

Achmad Sanusi (1991 hlm. 232) mengungkapkan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Menurut D. T Amijaya (1984 hlm.119) kompetensi kemasyarakatan atau kompetensi sosial seorang guru, sudah barang tentu berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Contohnya ; seseorang yang mudah bergaul, berkomunikasi dimasyarakat sudah tentu memiliki wawasan atau pengetahuan yang baik sehingga tidak sulit untuk berinteraksi sosial. Ia terwujud dalam bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat di mana ia berada, baik secara formal maupun informal.

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece Wijaya (1994 hlm. 165) adalah sebagai berikut:

1. Terampil Berkomunikasi dengan Peserta Didik dan Orang Tua Peserta Didik

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.

Sebagai ilustrasi pada waktu rapat dengan orang tua peserta didik, guru menyampaikan sambutan dengan tata bahasa yang baik dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan program sekolah serta berusaha untuk menampung permasalahan yang dihadapi orang tua, tentang perkembangan pendidikan anak-anaknya dengan penuh perhatian. Dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan di sekolah, pihak sekolah menerbitkan buletin yang berisi kegiatan pendidikan dan artikel mengenai dunia pendidikan dari para guru yang di kemas dalam bahasa yang mudah di pahami dan menarik perhatian pembacanya.

2. Bersikap Simpatik

Mengingat peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

Sebagai ilustrasi, anda dapat merasakan bagaimana senyuman ibu guru saat kali pertama Anda ditanya tentang nama, alamat dan orang tua Anda ketika di SD dahulu, dan sejumlah pengalaman lain yang Anda rasakan tentang perilaku simpatik guru-guru Anda sehingga merasa dekat dengan mereka dan tidak ada perasaan takut apalagi membencinya.

3. Dapat Bekerja Sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima di masyarakat. Dengan cara demikian, dia akan mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu guru

perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Sebagai ilustrasi, guru yang ada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat ditempat guru bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang di lakukan akan lebih diterima oleh masyarakat. Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orang tua, dalam hal ini lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah yang merupakan wakil dari orang tua peserta didik dan masyarakat (*stakeholder*).

Contoh guru yang ditinggal di daerah religius (pesantren), untuk dapat berkomunikasi dengan baik dia harus mengikuti berbagai bentuk pertemuan majlis taklim agar dapat berhubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap karismatik dan memiliki fatwa di dalam kehidupan masyarakat agar mereka dapat dijadikan sebagai penasehat dalam lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah. Dari hasil hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercipta suatu anggapan bahwa kemajuan bersama antara pihak sekolah dan masyarakat.

4. Pandai Bergaul dengan Kawan Sekerja dan Mitra Pendidikan

Guru di harapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang di hadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupandi sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika. Oleh karena itu, guru-guru dan murid-murid yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemarah, penakut, agresif dan sebagainya. Untuk itu terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagai pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.

Sebagai contoh seorang guru yang sedang mengalami musibah akan merasa ringan dan terbantu karena rekan guru yang lain memperhatikan dan membantunya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

5. Memahami Dunia Sekitarnya (Lingkungannya)

Sekolah ada dan hidup dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah, karena itu guru wajib mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Dunia lingkungan sekolah mungkin dunia industri, dunia pertanian, dunia perkebunan, dunia perikanan dan lain-lain tentunya dunia lingkungan di sekitar sekolah tersebut memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku masyarakatnya yang bereda. Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada dan dengan masyarakat sekitarnya sehingga sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu. Guru berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya. Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat.

Dari butir-butir di atas, Anda tentu dapat menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan.

Fungsi Kompetensi Sosial Guru: Motivator dan Inovator dalam Pembangunan Pendidikan, Perintis dan Pelopor Pendidikan, Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pengetahuan, Pengabdian .(www//yahoo.gudangilmu blakspot.com /di akses tanggal 22 september 2012)

Kemudian jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece Wijaya (1994 hlm. 17) adalah sebagai berikut: Terampil Berkomunikasi dengan Peserta Didik dan Orang Tua Peserta Didik, Bersikap Simpatik, Dapat Bekerja Sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, Pandai Bergaul dengan Kawan Sekerja dan Mitra Pendidikan, Memahami Dunia Sekitarnya (Lingkungannya)

Guru dalam Proses Pembelajaran

Tanggung Jawab Guru

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia kini masih terus menjadi isu menarik, dan senantiasa menjadi diskursus antara pemerintah sebagai institusi yang paling otoritatif untuk pengambilan kebijakan dalam pendidikan, dengan para guru yang merasa lebih memahami dunia nyata di lapangan, serta aktifis dan pemerhati pendidikan, yang senantiasa mengusung teori.

Pemerintah sangat serius dengan perubahan-perubahan dan perbaikan kurikulum dan standarisasi tenaga pendidik dan kependidikan, para guru senantiasa menyuarkan profesionalisme dan penghargaannya, sementara pemerhati selalu serius mengusahakan pendidikan yang teoretik dan sistematis. Semua variabel saling terkait. Perubahan kurikulum tidak akan bermakna tanpa didukung oleh guru yang profesional dan memiliki loyalitas. Akan tetapi, loyalitas juga tidak akan konsisten tanpa disertai dukungan penghargaan yang rasional.

Guru dan model pembelajaran merupakan dua variabel yang sangat signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan fasilitator yang dapat mengembangkan suasana belajar para siswa, guru juga menjadi inspirasi bagi siswanya untuk melakukan eksplorasi pengetahuan di sekolahnya. Sementara model pembelajaran akan menjadi sebuah pendekatan yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan waktu, kesempatan dan energi untuk mengeksplorasi pengetahuan dan melakukan perubahan-perubahan sikap. Guru yang pintar, cerdas dan kreatif dan memiliki loyalitas sangat baik, akan kurang berdaya guna jika dia menjadi satu-satunya sumber informasi, karena dia juga memiliki keterbatasan mengkomunikasikan pengetahuannya. Demikian pula daya serap siswa yang akan diterpa rasa jenuh jika proses belajar dilakukan secara monologis.

Guru, menurut Muhammad Ali (2000, hlm. 4) merupakan “pemegang peranan sentral proses belajar mengajar”. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem belajar yang mereka hadapi. Sehubungan dengan itu, Mochtar Buchori (1994 hlm.4) juga menyatakan bahwa “yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan”.

Dilihat dari posisinya yang tidak hanya sebagai “pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing”

Sardiman (2001, hlm. 123) maka peran guru dalam mensukseskan proses belajar mengajar tidak dapat dipandang dengan sebelah mata.

Motivasi belajar siswa juga banyak ditentukan oleh keputusan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran mana yang harus ia gunakan dalam konteks tertentu. Seperti dikemukakan oleh Biggs dan Telfer (1994, hlm. 33), bahwa motivasi belajar siswa ada yang dapat diperkuat dengan cara-cara pembelajaran. Motivasi instrumental, motivasi sosial, dan motivasi berprestasi rendah misalnya dapat dikondisikan secara bersyarat agar terjadi peran belajar siswa. Adapun acara-acara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh guru. Sedangkan kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar yang penting adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek pembelajaran.

Berangkat dari dasar pemikiran di atas dapat dikemukakan bahwa guru, (apalagi guru Madrasah Ibtida'iyah) di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang siswa, wawasan yang luas tentang pendekatan, prinsip, materi pelajaran dan menguasai berbagai keterampilan atau model pembelajaran.

Makna Pembelajaran

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler (dalam Nazarudin 2007, hlm. 83) bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal". Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.

Pendapat yang semakna dengan definisi di atas dikemukakan oleh J. Drost (1999 hlm. 2) yang menyatakan bahwa "pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang

lain belajar". Sedangkan Mulkan (1993, hlm. 113) memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa. Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar.

Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.

Untuk lebih jelas lagi masalah pembelajaran ini, berikut dijelaskan beberapa langkah-langkah pembelajaran yaitu:

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan, menurut Mudjiono (1994, hlm. 12) adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi;
2. Membuat daftar penguat positif, guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat;
3. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya;
4. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.

Menurut Piaget, langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri
- b. Menilai dan mengembangkan aktivitas kelas;
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah;
- d. Menilai pelaksanaan kegiatan memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Rogers (dalam, Mudjiono, 1994, hlm. 17) mengemukakan saran tentang langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Guru memberikan kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur;
- b. Guru dan siswa membuat kontrak belajar;
- c. Guru menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan;
- d. Guru menggunakan metode simulasi;
- e. Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain;
- f. Guru bertindak sebagai fasilitator belajar;
- g. Sebaliknya guru menggunakan program agar terciptanya peluang bagi siswa untuk tumbuhnya kreativitas.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus dapat menguasai kelas atau ruangan dan guru harus dapat memahami keadaan psikologi anak didik, guru mengerti apa yang diinginkan oleh siswa, guru hendaknya dapat membedakan tingkah laku antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Seorang guru harus dapat membina anak untuk belajar berkelompok agar anak dapat berinteraksi antara anak dengan anak yang lainnya.

Perubahan Paradigma Pembelajaran

Beberapa tahun terakhir dunia pembelajaran di Indonesia diperkenalkan dengan berbagai model pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nuansa pemberian pengalaman belajar peserta didik dengan dominasi keaktifan lebih berada pada sisi siswa, bukan pada dominasi guru.

Model pendekatan pembelajaran seperti *quantum teaching*, *cooperative learning*, *active learning*, *contextual teaching and learning*, dan lain-lain adalah loncatan perkembangan terbaru yang penting untuk dicermati oleh para guru. Pendekatan pembelajaran lama yang kering nuansa dan cenderung belum diorientasikan untuk menyenangkan siswa dan sering terkesan membosankan, tegang

dan kurang rileks, agaknya perlu dipertimbangkan untuk diganti dengan pendekatan-pendekatan baru seperti yang ditawarkan pada konsep *quantum learning*.

Asas utama sistem pengajaran *quantum*: “bawalah dunia siswa ke dunia kita (guru) dan antarkan dunia kita ke dunia mereka (siswa)”, menyiratkan filosofi pembelajaran yang saling mengisi dan melengkapi antara kepentingan dan kebutuhan siswa dengan idealisme guru dalam menanamkan pesan-pesan pendidikan kepada peserta didik. Sangat kuat nuansa demokratis dalam proses pembelajaran dimana guru tidak akan pernah memaksa kepentingan dan idealismenya kepada siswa, tetapi memberikan penyadaran kepada siswa untuk secara mandiri dan dengan kesiapan psikologis yang baik untuk menerima materi ajar dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang disukai siswa.

Tugas pengajaran yang yang diperankan guru di kelas-kelas *quantum* yang tentu saja bervariasi dari segi potensi siswa, latar belakang sosial-ekonomi-budaya-etnis, berbeda dari aspek kesiapan intelektual, daya serap, pengalaman belajar dan lain-lain, menuntut guru untuk piawai memaksimalkan pengembangan potensi yang berbeda-beda tadi tanpa menimbulkan “konflik” dan ketegangan di antara siswa. Kemampuan manajemen seperti inilah yang dikatakan Abudin Nata bahwa guru bertindak sebagai seorang composer orkestra yang unggul, dimana guru mampu menempatkan posisi yang tepat bagi tiap-tiap siswa yang memiliki keunggulan-keunggulan yang unik dan beragam itu untuk selanjutnya menghadirkan sebuah proses pembelajaran yang enjoy, fun, dan sangat disenangi siswa . Nata (2003 hlm. 36).

Nuansa demokratis dalam pendekatan pembelajaran quantum dapat terlihat dari beberapa prinsip yang mendasari pelaksanaan pendekatan ini. *Pertama*, segalanya

berbicara. Prinsip ini dimaksudkan untuk memaksimalkan penggunaan semua yang berada di lingkungan belajar siswa untuk memberikan kontribusi dan dimanfaatkan untuk membantu menyampaikan pesan-pesan pembelajaran, mulai dari fasilitas yang ada di sekeliling siswa sampai pada bahasa tubuh siswa atau guru harus “berbicara” dalam kerangka menghangatkan dan memberikan efek rileks dan menyenangkan bagi siswa sebagai peserta belajar. Kedua, segalanya bertujuan. Prinsip ini mengisyaratkan semua aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran tidak ada yang berlangsung secara sia-sia, karena semuanya memiliki tujuan positif dan sarat makna (*meaningfull*). *Ketiga*, pengalaman sebelum pemberian nama. Prinsip ini berorientasi pada pemberian kesadaran dan kesiapan siswa ketika mengikuti materi pembelajaran. Seorang guru harus memastikan siswa mempunyai kesiapan belajar sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar. *Keempat*, akui setiap usaha. Prinsip ini terkait dengan aplikasi pemberian *reward* (penghargaan) atas sekecil apapun hasil kerja siswa. Siswa membutuhkan diapresiasi setiap hasil pekerjaan belajarnya. Kelima, jika layak dipelajari layak pula dirayakan. Prinsip ini terkait dengan menanamkan bibit kesuksesan dan selalu menghubungkan belajar dengan perayaan lihat Bobbi (2003 hlm. 7).

Pada tataran yang lebih praktis, ada dua hal yang menjadi kajian dalam menata atau manajemen pembelajaran *quantum teaching*, yakni: menata ruang kelas dan menata proses penyampaian materi ajar. Penataan ruang kelas dalam pendekatan *quantum teaching* harus memenuhi prinsip menghadirkan suasana yang menyenangkan, landasan yang kukuh, lingkungan yang kondusif dan rancangan belajar yang dinamis. Seorang guru penting memperhatikan suasana belajar yang memberdayakan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan

belajar yang menyenangkan seperti penataan ruang kelas yang memberikan suasana dinamis berkorelasi terhadap hasil belajar yang tinggi. Di sinilah guru perlu membangun niat belajar siswa yang tulus dan sungguh-sungguh dan rasa saling memiliki. Suharsimi (1998 hlm.78)

Ada hal menarik dari pola interaksi guru-siswa pada pendekatan *quantum teaching*, bahwa perlakuan terhadap siswa sebagai manusia yang sederajat. Prinsip ini penting untuk membangun saling menghargai di antara guru dan siswa, serta menumbuhkan semangat akademis dalam suasana dialog. Karena itu, salah satu ciri kelas *quantum teaching* adalah suasana yang akrab dan guru selalu terlihat ceria dan siap membantu setiap kesulitan belajar siswa. Senada dengan penjelasan di atas, Nurhadi Nurhadi (2002 hlm. 4) mengatakan pentingnya pola pembelajaran aktif dengan memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, belajar aktif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. *Kedua*, pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka, dimana strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya. *Ketiga*, umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari penilaian (*assessment*) yang benar. *Keempat*, menumbuhkan komunikasi belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Dari pandangan beberapa pakar pembelajaran di atas, dalam sebuah proses pembelajaran yang berbasis pada siswa jelas terlihat nuansa pengaktifan potensi dan keterlibatan siswa dengan lebih dominan dibandingkan dominasi guru. Di sinilah aspek pemberdayaan siswa semakin muncul. Untuk menumbuhkan dan memberdayakan siswa di kelas, seorang guru harus percaya akan kemampuan siswa dan dapat mempelajari dan menguasai materi Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan,

sehingga guru tidak ragu untuk mengajarkan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya. Kepercayaan inilah yang memotivasi siswa untuk antusias belajar karena guru telah menunjukkan antusiasnya dalam mengajar. Guru juga penting membangun simpati dan saling pengertian dengan memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat, berbicara jujur, mengetahui apa yang disukai siswa dan merealisasikannya dalam pembelajaran, mengetahui cara berpikir siswa dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka. Untuk membangun sikap itu guru harus mengembangkan sikap terbuka dan berterus terang mengenai kondisi mereka. Suasana kegembiraan dan memberikan *affirmation* (penguatan, pengakuan dan perayaan) yang berupa memberikan tepuk tangan, teriakan *hore* atau poster.

Guru juga penting mencoba beberapa pendekatan dan metode pembelajaran baru yang dirancang dan dikembangkan oleh guru sendiri. Atau guru membuat beberapa prosedur pembelajaran yang merupakan kesepakatan antara guru dengan siswa. Untuk kepentingan pembelajaran guru dapat saja membangun rasa saling memiliki dengan menciptakan tradisi bersama seperti memulai pelajaran dengan membaca al-Qur'an selama lima belas menit. Atau guru selalu memberikan percontohan mengenai cara berjalan, berpakaian, bertutur sapa, dan seterusnya. Pola pengembangan sikap dan perilaku siswa serta membangun tradisi islami di lingkungan sekolah atau madrasah pada dasarnya bukanlah sesuatu yang rumit.

Siswa perlu dihadirkan dengan suasana belajar yang mendukung kesiapan mereka untuk menerima materi pelajaran. Untuk itu, menjadi relevan jika sekolah atau madrasah mulai mempertimbangkan penerapan konsep *moving class*, di mana siswa

dimungkinkan untuk diberikan penyegaran suasana kelas yang bervariasi sesuai dengan dimensi pelajaran mereka. Pengadaan ikon-ikon atau poster-poster di dinding kelas, menyediakan alat Bantu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengatur posisi bangku dan meja belajar di kelas dengan variatif, memberikan aroma kelas yang berfungsi untuk relaksasi, atau bahkan mulai mengembangkan kelas dengan menggunakan musik yang dapat mengubah mental siswa dan mendukung lingkungan belajar. Untuk konteks pembelajaran PAI misalnya dapat diperdengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang indah. Untuk penggunaan musik atau suara-suara indah dalam belajar, seperti yang ditegaskan Gordon Dryden dan Jeannette (2002 hlm. 310) berdasarkan hasil penelitian mereka, justru dapat membantu mengurangi stress, meredakan ketegangan, meningkatkan energi dan memperbesar daya ingat, serta bahkan dapat menjadikan orang lebih cerdas.

Hal lain yang penting diperhatikan oleh guru terutama ketika mengajar materi PAI misalnya selain mempertimbangkan suasana kelas dengan nuansa musik, juga perlu melihat kembali orientasi pembelajaran PAI yang tidak lagi semata-mata menggunakan pendekatan doktriner, tetapi harus dimulai merangsang daya nalar dan potensi pikir siswa. Pendekatan ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang cerdas dan memiliki wawasan keilmuan dan logika yang baik. Pendekatan seperti ini bermanfaat untuk melatih siswa berpikir empiric, sehingga tidak memandang agama hanya terbatas pada persoalan ritual semata. Siswa muslim harus diajak memahami agama secara rasional dan membuat mereka mampu menawarkan dan mencari berbagai solusi atas persoalan keumatan dengan pemecahan masalah yang konkrit dan terukur.

Pola penataan materi pelajaran yang terkesan mengabaikan pembentukan daya nalar perlu direkonstruksi ulang. Dalam kajian telaah kurikulum, seorang guru sangat dituntut untuk mampu melakukan penataan terhadap tujuan pembelajaran, materi dan bahan ajar, metodologi pembelajaran, pengalaman belajar, media dan sarana belajar, evaluasi, serta mampu memperkirakan waktu yang diperlukan untuk memberikan kompetensi tertentu kepada siswa. Dari penelaahan ini diharapkan guru bisa memastikan dan memberikan “jaminan mutu” atas semua yang diajarkan kepada siswa. Selama ini terdapat kesan bahwa proses pembelajaran cenderung kurang memberikan jaminan mutu dan waktu yang dialokasikan untuk sebuah pembelajaran tidak pernah dikaji dengan berorientasi pada ketuntasan pembahasan materi ajar.

Memang harus diakui, bahwa pola dan tradisi pembelajaran yang dipraktikkan para guru yang belum mengarah pada perbaikan mutu pembelajaran, juga disebabkan system pendidikan kita yang secara nasional masih lebih terkesan belum mengoptimalkan proses dan pemberian pengalaman belajar pada siswa, tetapi justru sangat jelas kesan berorientasi pada hasil belajar semata. Konsep dan penerapan ujian nasional (UN) yang sering dikritik kurang adil dan amat tidak ideal, namun masih saja diterapkan. Meskipun demikian, harapan untuk terjadinya perubahan tidak harus pupus, dan di sinilah peran dan fungsi guru menjadi asa dan ujung tombak perubahan pola pembelajaran di tataran yang paling praktis di ruang-ruang kelas.

Keunggulan yang diharapkan dari para guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar yang ideal dan modern memerlukan waktu, pemikiran, wawasan, informasi dan bahkan dana yang tidak murah. Oleh karena itu,

akan sulit diharapkan guru yang baik, jika tidak diganjar dengan imbalan yang mencukupi

Menjadi Guru yang Profesional

Teori-teori tentang mengajar dan belajar sebagaimana terpapar di muka semua menuju pada pola dan model belajar yang berpusat pada siswa atau pembelajar, dan tingkat keberhasilannya sangat ditentukan juga oleh seberapa besar mereka merasa perlu belajar, dan seberapa besar mereka siap untuk belajar. Guru, lingkungan dan sumber belajar lain hanyalah fasilitas yang dapat mereka berdayakan untuk seoptimal mungkin memperoleh pengalaman dalam rangka meningkatkan berbagai kompetensi yang diinginkan melalui belajar tersebut.

tetapi, tidak semua guru memahami dan atau menyadari paradigma ini. Praktik-praktik pengajaran masih banyak yang didominasi oleh guru dan bahkan guru sepertinya memiliki otoritas untuk memaksa siswa memenuhi semua yang diinginkan-kannya, dengan kurang bijak memperhatikan kebutuhan belajar siswanya. Pola dan model belajar seperti itu, akan menimbulkan perbedaan kemampuan yang ekstrim antara satu kelompok dengan lainnya. Kemudian dalam model belajar sistem komando dan penyampaian, atau model bank dalam istilah Freire, guru tidak saja dituntut untuk bisa menstimulasi siswa-siswanya belajar, tapi juga harus mampu memperhatikan keragaman yang ada, karena daya serap siswa bisa berbeda-beda, dan akumulasi pengalaman belajar sebelumnya berbeda antara satu dengan lainnya. Kemudian guru juga tidak bisa maksimal memahami kesulitan siswa belajar, walaupun guru bisa maksimal menjelaskan bahan-bahan ajar pada siswanya. Namun sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain menindas siswa karena membatasi pengembangan kreatifitas dan pengembangan potensi siswa, problem terbesar dalam belajar sistem penyampaian dan perintah, tidak akan mampu mengantisipasi berbagai kesulitan siswa secara individual dan kelompok dalam menyerap berbagai bahan ajar untuk akumulasi pengalaman-pengalaman

mereka. Oleh sebab itulah, model belajar sistem perintah dan penyampaian tersebut kini dikritik para pakar pendidikan, tidak saja aliran *constructivisme* tapi juga *behaviorisme-constructivistik*, yang mengajukan konsep belajar interaktif dengan difasilitasi oleh guru sebagai pembimbing.

Konsep mengajar dan belajar yang ideal harus diimbangi pula dengan perubahan *worldview* guru yang sesuai dengan kecenderungan perubahan-perubahan tersebut, karena implementasi konsep mengajar untuk mengubah perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak bisa menjadi bisa, memberi ruang pada guru untuk dominan, memaksa, dan tidak memberi dorongan tapi malah cemoohan, sebagai implementasi teori *reward and punishment*. Kebijakan pola pengajaran seperti inilah yang bisa menimbulkan sikap tidak peduli pada siswa.

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoretik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.

Pengertian Profesi dan Profesional

Rasulullah bersabda Hussein Bahreisy (1989, hlm. 72), "suatu pekerjaan yang diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya, maka tuggulah saat kehancurannya". Kata ahlinya dalam terjemah hadits di atas oleh Martinis Yamin (2006, hlm. 3) diidentikkan dengan profesi. Jadi profesi adalah keahlian. Guru yang profesional sama dengan guru yang memiliki keahlian dalam bidang keguruan.

Volmer dan Mills (dalam Syafrudin 2005, hlm. 13) seorang yang menekuni satu bidang pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.

Mc. Cully (dalam Syafrudin 2005, hlm. 13) menyatakan bahwa "*profession is a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science is used in its application to the affairs of other or in the practice of an art founded upon it*".

Dalam kamus Bahasa Indonesia, istilah profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan dan kejuruan dan sebagainya) tertentu.

Berbagai pengertian profesi di atas menimbulkan makna, bahwa profesi yang disandang oleh tenaga kependidikan atau guru adalah sesuatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan keteladanan untuk menciptakan anak yang memiliki perilaku yang sesuai dengan harapan.

Kriteria Guru Profesional

Gilbert H Hunt dalam bukunya *Effective teaching* menyatakan bahwa guru yang profesional itu harus memenuhi tujuh kriteria. Hunt (1999, hlm. 15-16), yaitu:

1. *Sifat*; Guru yang profesional harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotype siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.

2. *Pengetahuan*; Guru yang profesional juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
3. *Apa yang disampaikan*; Guru yang profesional juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diarpkan siswa secara maksimal.
4. *Bagaimana Mengajar*; Guru yang profesional mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian-kejaidian yang tidak diha-rapkan, memonitor tempat duduk siswa, senantiasa melakukan *formatif test* dan *post test*, melibatkan siswa dalam tutorial atau pengajaran sebaya, menggunakan kelompok besar untuk pengajaran *instructional*, menghindari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan traditional, menunjukkan pada siswa tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari, menunjukkan proses berfikir yang penting untuk belajar, berpartisipasi dan mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan siswa.
5. *Harapan*; Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.
6. *Reaksi guru terhadap siswa*; Guru yang baik biasa menerima berbagai masukan, risiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memperhatikan

individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu yang pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan *feedback* bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.

7. *Management*; Guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, dapat menerima suasana kelas yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, memberi hukuman dengan bentuk yang paling ringan, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.

Sementara itu, dengan mengadaptasi teori Peter G Beidler, dalam buku *Inspiring Teaching* yang diedit oleh John K Roth, terdapat sepuluh (10) kriteria guru yang profesional Beidler (1997, hlm. 3-10), yaitu:

1. Seorang guru yang profesional harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru yang baik. Guru yang baik harus mencoba, dan terus mencoba, dan biarkan siswa-siswa tahu bahwa dia sedang mencoba, dan bahkan dia juga sangat menghargai siswanya yang senantiasa melakukan percobaan-percobaan, walaupun mereka tidak pernah sukses dalam apa yang mereka kerjakan. Dengan demikian, para siswa akan menghargai kita, walaupun kita tidak sebaik yang diinginkan, namun kita akan terus membantu siswa yang ingin sukses.

2. Seorang guru yang profesional berani mengambil risiko, mereka berani menyusun tujuan yang sangat muluk, lalu mereka berjuang untuk mencapainya. Jika apa yang mereka inginkan itu tidak terjangkau, namun mereka telah berusaha untuk melakukannya, dan mereka telah mengambil risiko untuk melakukannya, siswa-siswa biasanya suka dengan ujicoba berisiko tersebut.
3. Seorang guru yang profesional memiliki sikap positif. Seorang guru tidak boleh sinis dengan pekerjaannya. Seorang guru tidak boleh berkata bahwa profesi keguruan adalah profesi orang-orang miskin. Mereka harus bangga dengan profesinya sebagai guru. Tidak baik bagi seorang guru untuk mempermasalahkan profesi keguruannya dengan mengkaitkannya pada indeks gaji yang tidak memadai, karena dia masuk setelah dia tahu bahwa gajinya tidak memadai. Kalau tidak suka dengan indeks gaji seperti itu, ambil putusan segera, dan cari alternatif yang lebih baik. Tidak boleh profesi keguruan menjadi terhina oleh guru sendiri hanya karena indeks gajinya yang tidak memadai. Demikian pula dengan sikap mereka pada siswanya. Tidak boleh sinis pada siswa karena keterlambatan mereka dalam menyerap pelajaran, dan jangan pula sinis pada siswa karena terjebak dalam sebuah kenakalan. Hadapi dan perbaiki mereka secara wajar, humanis, rational dan proporsional.
4. Seorang guru yang profesional selalu tidak pernah punya waktu yang cukup. Menurut Beidler, bahwa para guru yang baik hampir bekerja antara 80-100 jam perminggu, termasuk Sabtu dan Minggu, isteri dan keluarganya mengeluh dengan alasan yang baik, bahwa mereka kurang peduli pada isteri dan keluarganya itu. Hadiah untuk guru yang sibuk seperti itu adalah kesibukannya itu. Guru yang baik selalu mempersiapkan kelas dengan sempurna, mengidentifikasi semua siswa dengan segala persoalannya, berkomunikasi dengan komite sekolah, banyak menggunakan waktu untuk di kantor menyelenggarakan administrasi pendidikan yang terkait dengan siswa-siswanya,

memberikan waktu yang banyak untuk siswa berkonsultasi. Guru yang baik hampir tidak punya waktu untuk bersantai, waktunya habis untuk memberikan pelayanan terbaik untuk siswa-siswanya. Pada jam-jam keluarga saat mereka punya waktu untuk istirahat, justru membuat berbagai persiapan untuk kelas esok hari, atau memeriksa hasil kelas hari ini.

5. Guru yang profesional berfikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua siswa, yakni bahwa guru punya tanggung jawab terhadap siswa sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap putra-putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan, yakni guru punya otoritas untuk mengarahkan siswanya sesuai basis kemampuannya. Guru harus membuka kesempatan bagi para siswanya untuk konsultasi tidak saja dalam soal pelajaran yang menjadi tugas pokoknya, tapi juga persoalan-persoalan lain yang terkait dengan proses pembelajaran.
6. Guru yang profesional harus selalu mencoba membuat siswanya percaya diri, karena tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang seimbang dengan prestasinya. Seorang anak yang pintar, mampu membuat paper, menguasai berbagai bahan ajar dengan baik, belum tentu memiliki kepercayaan diri yang sesuai dengan prestasinya untuk mengartikulasikan kemampuannya di depan orang banyak. Oleh sebab itu, guru harus mampu meyakinkan mereka bahwa mereka itu mampu, bahwa mereka itu *excellent*, bahwa mereka itu lebih baik dari lainnya.
7. Seorang guru yang profesional juga selalu membuat posisi tidak seimbang antara siswa dengan dirinya, yakni dia selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan siswanya, sehingga mereka senantiasa sadar bahwa perjalanan menggapai kompetensinya masih panjang, dan membuat mereka terus berusaha untuk menutupi berbagai kelemahannya dengan melakukan berbagai kegiatan dan menambah pengalaman keilmuannya.

8. Seorang guru yang profesional selalu mencoba memotivasi siswa-siswanya untuk hidup mandiri, lebih *independent*, khususnya untuk sekolah-sekolah menengah atau *college*, mereka harus sudah mulai dimotivasi untuk mandiri dan *independent*.
9. Seorang guru yang baik tidak percaya penuh terhadap evaluasi yang diberikan siswanya, karena evaluasi mereka terhadap gurunya bisa tidak obyektif, walaupun pernyataan-pernyataan mereka itu penting sebagai informasi, namun tidak sepenuhnya harus dijadikan patokan untuk mengukur kinerja keguruannya.
10. Seorang guru yang profesional senantiasa mendengarkan terhadap pernyataan-pernyataan siswanya, yakni guru itu harus aspiratif mendengarkan dengan bijak permintaan-permintaan siswa-siswanya, kritik-kritik siswanya, serta berbagai saran yang mereka sampaikan.

Nampaknya Peter G Beidler mengemukakan pandangannya berdasarkan pengalaman dia sendiri sebagai guru dan sebagai pengajar di salah satu *college* di Amerika, dan semua kriteria yang dikemukakannya menyangkut sikap seorang guru bahwa dia harus benar-benar memiliki motivasi untuk menjadi guru yang baik, harus menjadi pekerja keras, bangga dengan profesinya sebagai guru, memiliki atensi terhadap siswanya, berlaku terhadap siswa sebagaimana orang tua siswa. Kemudian memberi motivasi pada siswa untuk hidup *independent*, lebih percaya diri dan mampu berkreasi. Dan terakhir walaupun harus mendengarkan kata-kata siswa, tapi guru tidak boleh percaya penuh terhadap evaluasi yang disampaikan mereka.

Dengan demikian, kriteria yang disampaikan Peter ini lebih mengarah pada kriteria kerja seorang guru. Sementara Hunt lebih mengangkat kriteria yang komprehensif, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang akan dia ajarkan pada siswa-siswanya, memiliki ilmu tentang bagaimana menyampaikan ilmu tersebut pada siswa, mempunyai ilmu untuk membelajarkan siswa-siswanya, dan memiliki ilmu pula bagaimana

membuat perencanaan untuk sebuah aktifitas kelas. Bahkan dia memulai pembahasannya tentang kualifikasi guru yang baik dengan mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki guru, dan semua sifat tersebut bisa dipelajari serta bisa dikembangkan lewat pendidikan.

Merujuk teori-teori tersebut, maka untuk menjadi guru yang profesional, seseorang harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi keguruan yaitu antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.

Kemudian, seorang guru juga harus memiliki kemampuan memadai dalam bidang ilmu yang akan diajarkannya, yakni memiliki penguasaan bidang ilmu dan loyal dengan ilmu tersebut, yakni terus mengikuti perkembangan dengan senantiasa meningkatkan keilmuannya lewat bacaan, menulis, serta mengikuti tulisan-tulisan dalam jurnal. Penguasaan tersebut sangat penting, karena tugas keguruan adalah mengembangkan pengalaman keilmuan siswa dengan memperbesar kesempatan siswa belajar dan kontak dengan sumber belajar, sementara guru harus membimbing dan memberi berbagai arahan yang diperlukan siswa. Jika guru tersebut tertinggal oleh perkembangan, bisa terlewat pengalamannya oleh siswa, dan itu akan menjadi sebuah kejadian yang amat ironis.

Kemudian guru juga harus menguasai ilmu-ilmu bagaimana mencerdaskan dan memberikan pelajaran kepada siswa dengan baik. Guru harus terus mengembangkan pengalaman dan ketrampilan strategi pembelajarannya sehingga mampu memberikan layanan pada siswa secara optimal. Kelas bukan tempat guru melakukan pertunjukan kemampuan keilmuannya, tapi tempat siswa untuk belajar. Beri mereka kesempatan untuk belajar seluas-

luasnya, beri mereka *peer teaching* teman sebaya agar satu sama lain bisa saling mengisi. Layani pertanyaan-pertanyaan mereka sehingga mereka semua benar-benar memahami apa yang mereka pelajari.

Terakhir, guru harus mampu membuat persiapan mengajar dengan baik, mampu mengevaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa-siswanya memahami berbagai bahan ajar yang ditawarkan. Semua model dan pendekatan belajar, dari mulai *lesson plan*, kegiatan proses pembelajaran sampai model evaluasinya harus terus dicoba oleh guru sampai mereka memperoleh model yang paling efektif untuk muridnya, dan dapat memberi peluang yang sama bagi semua siswa untuk memiliki pengalaman-pengalaman baru dalam rangka memperoleh berbagai kompetensi yang diharapkan. Proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat menghantarkan siswa pada kompetensi ideal, dan terus terkontrol, sehingga di akhir semester, guru akan memperoleh semua skor otoritas pendidikan. Bagi mereka yang belum mencapai kategori ini, guru harus memberitahu aspek-aspek atau unit-unit pelajaran yang belum mereka kuasai untuk dilakukan pemulihan serta penguatan-penguatan dengan jam tambahan atau lainnya.

Profesionalitas Guru dan Sertifikasi

Guru adalah sebuah profesi, yakni sebuah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan kualifikasi keahlian tertentu yang diperlukan untuk profesi keguruan tersebut, memiliki kemahiran, kecakapan dan memenuhi standar mutu minimal yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Pasal 1 ayat 4, UU No. 14 th. 2005).

Kemudian dijelaskan pada pasal 7 bab III, Undang-Undang No. 14 th. 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- dan
9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kemudian, dijelaskan pada pasal 8 bab IV, bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik, sehat jasmanai dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma IV.

Sementara itu, kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sertifikasi pendidik (guru) sebagaimana dijelaskan pada pasal 11 bab IV, diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan, diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Sertifikasi akan dilaksanakan dalam uji kompetensi dalam empat bidang kompetensi guru, yaitu, kompetensi profesional, pedagogik, personal (kepribadian) dan sosial. Berbagai karakteristik yang pernah dikembangkan oleh Depdiknas untuk uji kompetensi tersebut antara lain adalah sebagaimana terlihat pada matriks di bawah ini.

KOMPETENSI	KARAKTERISTIK
1. Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai materi bidang studi yang diajarkan, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. 2. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Mata pelajaran Yang diampu 3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif 4. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri
2. Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan Karakteristik Peserta didik 2. Penguasaan Teori belajar dan prinsip-prinsip belajar 3. Pengembangan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu 4. Penyelenggaraan pembelajaran yang membelajarkan 5. Pemanfaatan teknologi komunikasi untuk pembelajaran 6. Pengembangan fasilitas pengembangan potensi peserta didik 7. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar 8. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk pembelajaran 9. Pemberian tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran 10. Mampu membuat Rencana Pembelajaran 11. Memilih dan menggunakan metode yang tepat 12. Mengelola kelas
3. Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bertindak sesuai aturan hukum, norma susila dan menghargai kebudayaan Indonesia

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik 3. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. 4. menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru 6. Berkepribadian menarik, hangat, harmonis, terbuka, kasih sayang, penolong, sabar dan adil, dan bersikap demokratis.
4. Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik 2. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. 3. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. 4. Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman budaya. 5. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Sumber: Jurnal Quantum, Vol. 2 Nomor 2 Mei-Agustus 2007

Pengujian seluruh kompetensi tersebut, berdasarkan Permendiknas No. 18 tahun 2007 dilakukan melalui penilaian terhadap portofolio guru, yakni:

1. Kualifikasi Akademik
2. Pendidikan dan Pelatihan
3. Pengalaman Mengajar
4. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran
5. Penilaian dari atasan dan pengawas
6. Prestasi akademik
7. Karya Pengembangan Profesi
8. Keikutsertaan dalam forum ilmiah
9. Pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial
10. Penghargaan yang relevan

Penilaian terhadap sepuluh indikator tersebut dilakukan dengan penilaian portofolio guru, yakni kumpulan dokumen yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Penilaian Portofolio merupakan proses pengakuan atas pengalaman profesional guru melalui penilaian kumpulan dokumen.

Penilaian portofolio tidak dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas guru, karena kualitas mereka tidak bisa diangkat dengan penilaian terhadap portofolionya, tapi harus melalui pendidikan dan pelatihan. Akan tetapi, dengan penilaian portofolio, pemerintah bisa menyaring guru-guru yang telah memiliki kriteria minimal sebagai seorang guru profesional. Jika penilaian portofolio ini selesai tahun 2015, sebagai batas akhir masa transisi pemberlakuan Undang-Undang No. 14 tahun 2005, maka tahun 2015, tidak ada guru dan dosen yang tidak profesional. Mereka sudah akan tersaring dan terpinggirkan dengan sendirinya oleh Undang-Undang tersebut. Dan secara berangsur, pemerintah akan mengangkat tenaga baru yang benar-benar profesional, yang telah melalui pendidikan profesi keguruan

